E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2691-2699
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Kualitas Komunikasi Guru–Anak: Kesesuaian Bahasa Dengan Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Anak Usia Dini

Salma Kusuma Ningrum[1], Alya Arthamevia Putri [2] Syarafina Putri Nabila [3] Luthfi Acintya Kurniadewi [4] Hery Setiyatna [5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: salmaningrum03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas komunikasi guru-anak dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini di TK Siwi Kinasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut hasil penelitian, penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami telah membantu guru berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pertumbuhan anak, guru juga menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi ramah, dan intonasi lembut.Penggunaan kegiatan di kelas dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris juga meningkatkan keterampilan bahasa anak. Selain itu, metode pembelajaran interaktif seperti bernyanyi, bermain, dan percakapan sederhana meningkatkan kemampuan berbicara anak, pemahaman mereka tentang pelajaran, dan keberanian mereka untuk berinteraksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi guru-anak. Oleh karena itu, guru harus terus berkomunikasi dengan baik, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Guru–Anak, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Kualitas Komunikasi.

Abstract

This study aims to evaluate the quality of teacher-child communication and the appropriateness of language use for the cognitive and language development of early childhood at Siwi Kinasih Kindergarten. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection methods consisting of interviews, observation, and documentation. According to the results, the use of simple, clear, and easy-to-understand language has helped teachers communicate in accordance with the developmental stages of early childhood. To create a comfortable learning environment and support children's growth, teachers also use

nonverbal communication such as eye contact, friendly expressions, and gentle intonation. The use of classroom activities in Indonesian, Javanese, and English also improves children's language skills. In addition, interactive learning methods such as singing, playing, and simple conversations improve children's speaking skills, their understanding of the lesson, and their courage to interact. This study shows that the language, cognitive, social, and emotional development of early childhood is significantly influenced by the quality of teacher-child communication. Therefore, teachers must continue to communicate well, responsively, and in accordance with children's developmental needs to ensure a successful learning process.

Keywords: Teacher-Child Communication, Language Development, Cognitive Development, Early Childhood, Communication Quality.

LATAR BELAKANG

Usia anak-anak dari usia 4-6 tahun sering disebut dengan golden age. Karena pada usia saat ini anak akan bertumbuh dan berkembang secara fisik dan mental yang sangat oesat. Maka dari itu penting bagi mereka untuk memasuki masa sekolah yang sering disebut Taman Kanak-kanak. Agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merespom berbagai aktivitas di lingkungan mereka dengan baik. Anak juga akan di ajari bagaimana cara mencermati, mengamati berbagai macam kegiatan yang diberikan oleh guru di lingkungan mereka. Dan di masa-masa keemasan inilah anak-anak perlu dilatih dalam hal perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa sendiri sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif dari anak-anak. (Haryanti et al., 2019). Dalam hal perkembangan bahasa, keterampilan neurologis dan perkembangan kognitif saling mempengaruhi. Karena dengan fungsi kognitif maka anak akan lebih mudah dan cepat dalam belajar berbicara ataupun berbahasa. Maka dari itulah untuk mendukung perkembangan anak maka mereka harus mendapatkan stimulasi yang tepat agar hasil yang optimal. Komunikasi yang terjadi antara anak dan guru di lingkungan sekolah TK menjadi salah satu bentuk stimulasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak dalam berbahasa. Komunikasi yang bermutu dapat mempengaruhi anak dalam mengembangkan kemampuan berfikir, memahami bahasa, mengekspresikan emosi serta membantu anak berbaur dengan lingkungan sekitar. Sedangkan dalam bidang pendidikan usia dini, komunikasi yang terjadi antara guru dan anak sangat berfungsi sebagai penyampaian informasi dan juga menjadi media pembentukan karakter, mengembangkan kemampuan berbahasa serta untuk menstimulus perkembangan kognitif anak. Karena anak usia dini cenderung belajar dengan proses imitasi terhadap lingkungan sekitar maka dari itu guru disini berperan juga sebagai model bahasa bagi anak-anak usia dini.

Anak-anak akan melihat bagaimana cara guru berbicara, memilih kata, memilah bahasa yang baik dan bagaimana caranya juga menggunakan intonasi. Sehingga secara tidak langsung anak mengikutinya. Maka dari itu kualitas komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dan efektif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan anak.

Sesuai dengan teori piaget yang menjelaskan bahwa, anak usia dini merupakan usiadimana mereka berada di tahap praoperasion yang artinya mereka mulai menggunakan

simbol dan bahasa untuk memahami lingkungan sekitarnya meskipun masih terbatas dalam berfikir logis karena masih bersifat abstrak pemikirannya. Di tahap inilah anak juga lebih mudah memahami informasi secara konkret, sederhana dan repetisi. Maka dari itu, guru perlu juga menyesuaikan penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Agar pesan/maksud dapat tersampaikan dengan baik oleh anak. Kesesuaian bahasa inilah yang juga menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak terutama usia dini.

Dalam ranah kognitif, kognitif sendiri adalah kemampuan anak untuk mengolah informasi, berfikir serta memecahkan masalah yang lebih kompleks dari suatu pengetahuan. Dengan berkembangnya keterampilan ini dapat membantu anak lebih mudah menerima, mengolah informasi dan pengetahuan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari . Sehingga perlu strategi atau stimulasi yang tepat dari guru untuk mendukung keterampilan dan kemampuan anak dalam berbahasa dengan metode yang efektif yang bisa menarik perhatian anak, dapat membantu memperluas kosakata anak dan mendorong anak untuk lebih semangat dalam mengekspresikan pendapat nya secara verbal (Hasanah & Sumarni, n.d.).

Selain itu metode yang digunakan untuk mengembangkan potensi ini pun harus membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya, fisik, sosial, emosional, bahasa dan juga kognitif yang nantinya juga menjadi faktor untuk membentuk kecerdasan anak maka dari itu program pra sekolah yang tepat untuk mereka sangat membantu untuk anak mencapai potensi yang mereka punya (Khoiriah et al., 2019).

Bahasa sendiri adalah hal yang penting dalam perkembangan anak usia dini karena mereka akan mengalami proses belajar memahami yang berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Rahma et al. (2025) yang menjelaskan bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan setiap orang dalam berkomunikasi, dan dalam kemampuan berbahasa anak usia dini terutama nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial dan emosional nya di masa depan Selain itu mereka juga akan belajar dalam hal memproses bicara, membaca bahkan menulis dengan tepat sesuai dengan tahap perkembangan mereka masing-masing. Karena setiap anak memiliki waktu perkembangan yang berbeda satu sama lain. Dan proses ini sangat melibatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menghasilkan bahasa da bagaimana cara menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain nantinya (Annas et al., 2024). Selain itu Mutiah (2022) juga berpendapat bahwa perkembangan bahasa juga termasuk aspek penting yang nantinya berperan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa juga menjadi aspek yang fundamental dalam perkembangan setiap anak apalagi anak usia dini karena menjadi dasar mereka dalam kemampuan sosial, emosional dan kognitif (Dini, 2024). Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia namun digunakan sebagai media pembentukan konsep diri. Namun tidak semua anak mampu mencapai perkembangan bahasa yang optimal sesuai dengan usianya. Biasanya keterlambatan ini disebut dengan speech delay. Sehingga hal ini sangat berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam berbahasa, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan (Ramli, 2020).

Anak yang memiliki kemampuan dalam berbahasa, berkomunikasi yang baik pasti akan cenderung lebih mudah dalam mengutarakan ide/gagasan, memahami instruksi infomasi serta instruksi yang digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Maka dari

itulah, lembaga PAUD/TK sangat berperan penting dalam membantu menstimulasi dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak-anak diusia keemasan mereka. Peran guru sangat penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai pemberi materi untuk anak-anak usia dini belajar namun mereka juga menjadi pembimbing serta motivator yang menjadikan lingkungan belajar jauh lebih inovatif dan interaktif agar anak-anak bisa jauh lebih bersemangat dalam belajar berbahasa, berbicara untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya juga secara optimal. Selain itu Mustofa (2021) juga sependapat bahwa guru sangat penting karena tanpa adanya dukungan guru perkembangan siswa tidaklah efektif sebagaimana mestinya. Selain itu dengan guru bertindak sebagai motivator, mereka dapat mendorong siswanya jauh lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka karna motivasi dapat membuat dan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dalam berbahasa dan berbicara (Samsudin et al., 2021). Strategi yang tepat yang bisa digunakan nantinya mampu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi setiap anak dalam memahami bahasa dengan baik dan kemampuan berbicara yang optimal serta berani mengingatkan ide. Karena pada masa anak masih dini mereka akan mengalami proses berkembang yang sangat pesat dalam penguasaan kosakata, struktur Bahasa serta kemampuan berekspresi dan memahami. Maka dari itu penting bagi guru dalam praktiknya bagaimana strategi stimulasi yang dapat digunakan.

Penggunaan bahasa yang tidak disesuaikan dengan usia akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi/informasi yah disampaikan. Sebaliknya dengan menggunakan komunikasi berbahasa yang sederhana dapat membantu anak dalam memahami setiap makna kata, memperluas kosakata serta meningkatkan kemampuan berfikir dan cara berbicara. Menurut Justice et al. (2021), menjelaskan bahwa kualitas komunikasi verbal antar guru dan anak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Komunikasi verbal juga dipengaruhi oleh komunikasi non verbal misalnya dengan body language anak ketika berbicara. Dengan berkomunikasi yang lembut, anak akan merasa jauh lebih nyaman dalam proses pembelajaran sehingga tidak menghambat keberanian anak untuk berinteraksi dengan baik.

Pembelajaran interaktif dan berpusat pada anak memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih baik antara pendidik dan siswa. Pembelajaran interaktif tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi anak kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat. Menurut Wasik et al. (2022), pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir dan perkembangan bahasa mereka. Komunikasi efektif adalah salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak sejak usia dini di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Kemampuan bahasa yang baik akan membantu anak memahami informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mempersiapkan diri untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa harus menjadi prioritas utama dalam pengajaran anak usia dini. Penggunaan lebih dari satu bahasa di kelas anak usia dini juga mulai populer sebagai cara untuk belajar berbahasa sejak dini. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing dapat memberikan stimulasi linguistik yang lebih besar bagi anak-anak. Untuk menghindari kebingungan bahasa,

penggunaan beberapa bahasa harus tetap disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Yang et al. (2022), paparan multilingual pada usia dini dapat bermanfaat untuk fleksibilitas kognitif dan kemampuan komunikasi anak jika dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun demikian, banyak masalah masih terjadi dalam komunikasi guru-anak, terutama yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial anak. Semua anak harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara bahasa dan berkomunikasi, karena perbedaan dalam pola komunikasi di rumah dapat memengaruhi kemampuan bahasa dan keberanian mereka untuk berinteraksi di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Siwi Kinasih, pendekatan yang menggabungkan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di sekolah digunakan untuk membantu guru berkomunikasi dengan siswa. Agar anak terbiasa dengan berbagai bentuk bahasa sejak dini, penggunaan beberapa bahasa tersebut harus dilakukan secara bertahap dan komunikatif. Selain itu, guru menggunakan ekspresi yang ramah, intonasi suara yang lembut, dan pendekatan emosional yang hangat saat berinteraksi dengan anak. Metode ini dirancang untuk mendukung perkembangan psikologis anak secara positif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru membantu anak memahami aturan bahasa dan membuat kebiasaan komunikasi yang baik dengan menggunakan metode pengulangan (*repetition*). Mereka juga memberikan perhatian khusus kepada anak yang cenderung pasif atau kurang aktif berbicara dengan melakukan komunikasi yang lebih intensif dan sabar. Metode ini menunjukkan bahwa guru sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa dan keberanian komunikasi anak usia dini.

Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa penting untuk melakukan penelitian tentang kualitas komunikasi guru-anak serta kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas komunikasi guru dengan anak usia dini serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada praktik pengembangan bahasa.

METODE

Penelitian “Kualitas Komunikasi Guru-Anak: Kesesuaian Bahasa dengan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini” adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh proses komunikasi yang terjadi antara guru dan anak usia dini selama kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara sistematis dan menyeluruh proses komunikasi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan Di TK Siwi Kinasih karena sekolah tersebut menerapkan pola komunikasi yang aktif antara guru dan siswa. Sekolah ini menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris dalam pelajaran sehari-hari, dan juga menggunakan pendekatan komunikasi yang berfokus pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia dini.

Sedangkan, subjek penelitiannya terdiri dari guru dan anak usia dini yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru dipilih sebagai subjek utama karena mereka memainkan peran penting dalam proses komunikasi dan pembentukan kemampuan bahasa anak. Sementara itu, anak usia dini dipilih sebagai subjek pendukung untuk melihat bagaimana respons dan perkembangan komunikasi terjadi selama proses pembelajaran.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran dan interaksi komunikasi antara guru dan anak, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui bagaimana guru berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, bagaimana bahasa digunakan dalam pembelajaran, dan bagaimana anak menanggapi komunikasi guru. Wawancara mendalam dengan guru dilakukan untuk mengetahui pendekatan komunikasi yang digunakan, alasan penggunaan beberapa bahasa dalam pembelajaran, dan upaya guru untuk menyesuaikan komunikasi dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru saat berkomunikasi dengan anak.

Dalam penelitian ini, model analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data, yang mencakup penurunan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penurunan data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga analisisnya lebih mudah. Pada tahap terakhir, kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan hasil observasi di lapangan; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dan hasil observasi.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kualitas komunikasi guru-anak, serta tentang seberapa sesuai penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini di TK Siwi Kinasih. Metode ini juga membantu peneliti memahami dengan lebih baik bagaimana komunikasi yang efektif dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan bahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang terjadi antara guru dan anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan anak usia dini karena berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif anak. Karena anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap stimulasi bahasa dan interaksi sosial, kualitas komunikasi guru sangat penting untuk menentukan kemampuan berpikir, kemampuan berbicara, dan perilaku sosial mereka. Penyampaian informasi bukan satu-satunya aspek komunikasi yang efektif; guru harus dapat menyesuaikan penggunaan bahasa anak dengan perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Program pengembangan bahasa di sekolah disususn dengan cara mengintegrasikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang berdampingan dengan bahasa daerah serta bahasa asing. Selain Bahasa Indonesia yang baku, anak-anak diperkenalakan secara bertahap dengan Bahasa Jawa untuk menjaga budaya dan dasar-

dasar Bahasa Inggris sebagai langkah awal pelajaran bahasa internasional. Bahasa Inggris dijadikan standar dasar dalam interaksi sehari-hari untuk membangun kepercayaan diri anak saat berkomunikasi, sehingga mereka memiliki fondasi bahasa yang kuat sejak dini sebelum melanjutkan ke jenjang Pendidikan berikutnya. Penggunaan Bahasa Jawa diterapkan khususnya pada setiap hari Kamis, tetapi dalam praktiknya tetap digunakan secara fleksibel dalam percakapan sehari-hari untuk mempererat hubungan emosional. Penggunaan bahasa ini dilakukan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti kegiatan berhitung bersama, menyanyi lagu-lagu daerah, dan penggunaan bahasa tersebut saat guru menyampaikan materi di kelas. Selain itu, penanaman sopan santun dilakukan melalui kebiasaan panggilan yang santun seperti “Mas” atau “Mbak” di antara teman, yang bertujuan membentuk karakter anak agar terbiasa menghormati orang lain dalam pergaulan.

Dalam upaya membangun kedekatan dengan anak didik, intonasi dan ekspresi wajah menjadi unsur komunikasi yang sangat penting bagi seorang pendidik. Guru secara sadar memilih untuk menggunakan intonasi suara yang lembut dan tenang, karena anak usia dini cenderung lebih menerima arahan dan lebih patuh jika diajak bicara dengan kasih sayang. Penggunaan nada tinggi sering kali menimbulkan rasa takut atau defensif pada anak, sehingga pendekatan dengan suara yang lembut lebih dianggap efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan psikologis mereka secara positif. Selain komunikasi verbal, pendekatan melalui sentuhan fisik juga menjadi bagian penting dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Mengingat sentuhan juga termasuk kedalam komunikasi. Komunikasi sering kali disertai Tindakan nyata yang menunjukkan kasih sayang, seperti tradisi mencium tangan saat bersalaman sebagai symbol penghormatan, hingga memberikan pelukan hangat saat anak merasa ragu atau membutuhkan dukungan. Tindakan-tindakan yang penuh kasih ini bertujuan memberikan rasa aman kepada anak di sekolah, sehingga mereka merasa dicintai dan memiliki keberanian untuk mengembangkan potensi diri dengan lebih terbuka.

Tantangan dalam komunikasi sering muncul dari latar belakang lingkungan rumah, terutama ketika berhadapan dengan anak yang cenderung diam atau introvert. Guru berperan aktif untuk memotivasi interaksi dengan anak-anak yang kurang aktif tersebut melalui komunikasi yang intensif, di mana guru tidak hanya menerima respons berupa gerakana tubuh seperti anggukan atau gelangan. Guru akan terus membimbing dan bersabar hingga anak mampu berbicara secara verbal, karena keberanian untuk berbicara dan menyatakan pendapat secara lisan adalah kunci penting bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial yang lebih rumit di kemudian hari. Usaha untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dilakukan secara konsisten melalui metode repetisi atau pengulangan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah. Guru tidak pernah merasa jenuh untuk memberikan pengingat dan contoh nyata tentang cara berkomunikasi yang baik, sehingga peraturan berbahasa tersebut meresap dan menjadi karakter anak secara alami. Lingkungan sekolah diyakini menjadi tempat yang paling efektif untuk mengasah kemampuan berbicara anak, karena di sini mereka memperoleh rangsangan yang terstruktur dan terukur dibandingkan dengan interaksi di luar sekolah yang kadang tidak terpantau.

Penting untuk kita menyadari bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pola bahasa yang digunakan anak di rumah dengan di sekolah, dan ini sangat dipengaruhi

oleh lingkngan rumah serta kondisi ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi sering berdampak pada akses informasi dan kualitas interaksi yanag diterima anak di rumah, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengatasi perbedaan tersebut. Dengan memberikan standar komunikasi yang sama untuk semua siswa, sekolah berupaya memastikan bahwa setiap anak, tanpa memperhatikan latar belakang mereka, memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru-anak di TK Siwi Kinasih telah menunjukkan korelasi yang cukup baik dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi yang lembut, komunikasi nonverbal yang positif, dan pendekatan pembelajaran interaktif yang membantu anak belajar berbahasa. Melalui cara yang penuh kasih sayang dan sabar, guru juga menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami kebutuhan emosional anak. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti penguatan stimulasi komunikasi bagi anak yang pasif, peningkatan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di rumah, serta pengembangan media pembelajaran bahasa yang lebih interaktif. Dengan peningkatan kualitas komunikasi yang berkelanjutan, proses pembelajaran anak usia dini diharapkan mampu mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini telah sesuai dengan kualitas komunikasi guru dan anak di TK Siwi Kinasih. Untuk membantu anak belajar berbicara dan berpikir, guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga didukung oleh komunikasi nonverbal seperti intonasi yang lembut, ekspresi yang ramah, dan pendekatan yang positif terhadap emosional. Hal ini membantu anak berinteraksi dengan lebih percaya diri dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Penggunaan kegiatan dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris juga memberikan stimulasi bahasa yang baik bagi anak usia dini. Pembelajaran interaktif melalui bernyanyi, bermain, dan berbicara sederhana juga sangat membantu perkembangan bahasa dan sosial anak. Secara keseluruhan, kualitas komunikasi antara guru dan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kualitas komunikasi mereka dengan anak-anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M., & Sahputra, D. (2024). Metode Bercerita Dengan Gambar : Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Tk It. 7, 6363–6370.

Depdiknas. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak. Departemen Pendidikan Nasional.

Dini, A. U. (2024). Jurnal Riset Golden Age Paud Uho. 7(2), 131–136.Suwidnyana, I. W. (2025). Model For Sustainable Community-Based Tourism Management In Cemagi

Tourist Village, Badung, Bali. Politeknik Negeri Bali Repository. Https://Repository.Pnb.Ac.Id

Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., & ... (2024). Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. … Pendidikan Dan …, 2(3). Https://Jurnal.Aksaraglobal.Co.Id/Index.Php/Jkppk/Article/View/476%0ahttps://Jurnal.Aksaraglobal.Co.Id/Index.Php/Jkppk/Article/Download/476/457

Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2022). Teacher–Child Relationships And School Readiness. Early Education And Development, 33(2), 123–138.

Hasanah, M., & Sumarni, S. (N.D.). Peran Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. 0738(4), 935–942.

Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. Jurnal Keperawatan Jiwa, 6(2), 64. Https://Doi.Org/10.26714/Jkj.6.2.2018.64-70

Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2021). Linguistic Input In Preschool Classrooms And Children's Language Growth. Journal Of Educational Psychology, 113(7), 1284–1299.

Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk-It Insan Permata Malang. Journal Of Issues In Midwifery, 3(2), 40–47. Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Joim.2019.003.02.4

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.35335/Kampret.V1i1.8

Maulani, G., & Hadikusumo, R. A. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini (Issue November).

Novita, W., Safitri, A., Dwi Saputra, A., Lutfhia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi. Hypothesis : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences, 2(01), 122–134. Https://Doi.Org/10.62668/Hypothesis.V2i01.662

Mustofa, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan. 7(2), 171–186.

Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Mintz, S. (2022). Classroom Interactions And Child Development. American Educational Research Journal, 59(3), 455–480.

Rahma, R., & Padilah, S. (2025). Keterkaitan Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Pada Anak Usia Dini. 2(01), 12–21.

Samsudin, M. A., Situbondo, U. I., & Activities, L. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai. 5(2).

Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2022). Improving Vocabulary And Oral Language Skills In Young Children. Early Childhood Education Journal, 50(4), 567–579.

Yang, S., Yang, H., & Lust, B. (2022). Multilingual Exposure And Cognitive Flexibility In Early Childhood. International Journal Of Bilingual Education And Bilingualism, 25(8), 2921–2935